Available online at http://joseta.faperta.unand.ac.id

Journal of Socio Economics on Tropical Agriculture (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Tropis) (JOSETA)

ISSN: 2686 – 0953 (online)

ANALISIS KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA KELOMPOK TANI ORGANIK LEMBUTI II DI KOTA PADANG PANJANG

Analysis Of Household Food Security Of Lembuti Ii Organic Farmer Group In Padang Panjang City

Mona Pitri Wulandari[1], Vonny Indah Mutiara[2] , Rian Hidayat[3]

[1]Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang
[2,3]Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang

email koresponden: mutiaravonny@agr.unand.ac.id

Abstrak

Suatu wilayah dikatakan berhasil membangun ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan bergizi untuk masyarakat. Meskipun padi organik termasuk memiliki potensi keuntungan yang cukup besar namun hal ini belum tercermin pada ketahanan pangan rumah tangga petani padi organik di Kota Padang Panjang. Penelitian ini bertujuan menganalisis proporsi pengeluaran pangan, besarnya tingkat konsumsi energi rumah tangga petani padi organik serta menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi organik. Penelitian dilakukan pada Kelompok Tani Organik Lembuti II Kota Padang Panjang yang dipilih secara purposive. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik sensus dengan jumlah sampel 30 orang. Data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif. Besarnya rata-rata pengeluaran total rumah tangga petani organik sebesar Rp 3.303.341 per bulan. Dimana pengeluaran pangan sebesar Rp 1.596.786/bulan atau 48,34 % dari pengeluaran total dan pengeluaran non pangan sebesar Rp 1.706.555 atau 51,66 % dari pengeluaran total. Adapun tingkat ketahanan pangan yaitu tahan/kurang pangan. Rata-rata konsumsi energi rumah tangga petani padi organik pada Kelompok Tani Lembuti II sebesar 5.691,05 kkal/rumah tangga/hari dan untuk rata-rata konsumsi protein sebesar 182,68 gram/rumah tangga/hari. Tingkat konsumsi energi sebesar 68,03%, termasuk kategori defisit. Sedangkan tingkat konsumsi protein sebesar 79,54 %, termasuk kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani organic berdasarkan tingkatannya adalah kurang pangan. Untuk itu disarankan rumah tangga petani padi organik dapat memperbaiki pola dan perilaku konsumsi sesuai kecukupan energi dan protein yang dianjurkan dan dapat mengendalikan pengeluaran secara tepat.

Kata Kunci: Ketahanan Pangan, Rumah Tangga, Petani Padi Organik

Abstract

A region can achieve a food security if there is an increase in food production, food distribution and a safe food consumption for their community. Although organic rice has a profit potential but it does not reflect on the food security of organic rice farming households in Padang Panjang City, West Sumatra. This research aims to analyze the organic rice farmer households on their food expenditure , the level of energy consumption, and their food security level. The research was conducted at the Lembuti II Organic Farmer Group in Padang Panjang City. The sampling method used a census with a total of 30 respondents. It is found that the average amount of households expenditure was IDR 3,303,341 per month. Whereas, IDR 1,596,786 per month for on food expenditure, reaching 48.34% of total expenditure. While non-food expenditure was IDR 1,706,555 per month, reaching 51.66 % of total expenditure. The level of food security is low/poor. The average of household energy consumption was 5,691.05 kcal/household/day and the average of household protein consumption and 182.68 grams/household/day. Therefore, the energy consumption level obtained was 68. 03%. This level is categorized as deficit. While the level of protein consumption was 79.54%, which categorized as medium. It can be concluded that the food security level of organic rice farmers households is lack of food. It is suggested that organic farmers should control their household expenses by improving energy and protein consumption patterns.

Keywords: Food Security, Households, Organic Rice Farmers

DOI:10.25077/joseta.v6i2.506

PENDAHULUAN

Pangan mempunyai arti penting bagi kehidupan, karena secara hakiki pangan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling dasar dan harus dipenuhi guna melangsungkan kehidupan. Pemenuhan akan pangan merupakan bagian dari hak asasi setiap rakyat Indonesia yang dijamin oleh negara. Negara berkewajiban mewujudkan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemenuhan konsumsi pangan yang cukup, aman, bermutu, dan bergizi seimbang, baik pada tingkat nasional maupun daerah hingga perseorangan secara merata di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sepanjang waktu dengan memanfaatkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal (UU RI Nomor 18 Tahun 2012). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Dengan demikian, suatu wilayah dikatakan berhasil dalam membangun ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi pada seluruh masyarakat.

Kerawanan pangan sangat dipengaruhi oleh daya beli masyarakat yang ditentukan tingkat pendapatannya. Rendahnya tingkat pendapatan memperburuk konsumsi energi. Ketidakmampuan mengakses pangan, menyediakan kecukupan pangan, dan buruknya konsumsi energi karena pendapatan yang rendah berpotensi menyebabkan rawan gizi pangan (Purwanto, 2007).

Indikator tingkat kerawanan pangan ditunjukan dengan kecukupan konsumsi kalori per kapita perhari dengan nilai Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2.150 kkal/kapita/hari (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor Tahun 2019). Berdasarkan data dari Dinas Pangan dan Pertanian Kota Padang Panjang bahwa konsumsi energi penduduk di Kota Padang Panjang pada tahun 2021 adalah 1.824, 6 kkal/kap/hari, sehingga terdapat kekurangan/ defisit sebesar 275,4 kkal/Kap/Hari/ 13,11%. Kota Padang Panjang mengalami peningkatan persentase penduduk miskin dari tahun 2020 sebesar 5,24 menjadi 5,92 pada tahun 2021, artinya terjadi peningkatan sebesar 0,68 %. Sedangkan untuk jumlah penduduk miskin di Kota Padang Panjang sebesar 2,84 ribu jiwa juga mengalami peningkatan sebesar 3,28 ribu jiwa sehingga terjadi peningkatan sebesar 0,44 ribu (BPS Padang Panjang 2022).

Pentingnya membahas ketahanan pangan rumah tangga petani padi organik di Kota Padang Panjang karena petani padi organik menggunakan sistem pertanian organik yang menggunakan bahan alami tanapa bahan kimia selama proses produksinya sehingga menghasilkan beras yang sehat dan bergizi. Salah satunya adalah Kelompok Tani Lembuti II yang berada di Kota Padang Panjang. Varietas padi yang diusahakan pada Kelompok Tani Lembuti II masih bersifat lokal yaitu Sokan Solok, Anak Daro, dan Kuriak Putiah. Kelompok Lembuti II tersertifikasi organik oleh Lembaga Sertifikasi Organik Sumatera Barat (LSO, 2022). Meskipun mengusahakan padi organik termasuk memiliki potensi keuntungan yang cukup besar namun hal ini belum tercermin pada kehidupan masyarakat petani padi di Kelompok Tani

 DOI:10.25077/joseta.v6i2.506

Lembuti II. Petani masih mengeluhkan banyak hal seperti curah hujan yang cukup tinggi yang dapat menyebabkan kegagalan panen, kurangnya bantuan pemerintah, hama dan penyakit yang sering menyerang. Berbagai hal ini tentu berdampak pada berkurangnya kesempatan untuk mendapatkan produk padi organik dengan kualitas yang baik. Selain itu petani padi Kelompok Tani Lembuti II banyak menjual beras organik yang dihasilkan karena keuntungan penjuialan beras organik lebih tinggi. Adapun kekurangan beras untuk kebutuhan rumah tangga dipenuhi dengan membeli beras lain dengan harga yang lebih murah dan kualitas yang lebih rendah. Dengan ini maka munculah asumsi awal bahwa rumah tangga petani padi organik, terutama yang berada di Kelompok Tani Lembuti II memiliki kondisi ketahanan pangan yang kurang stabil. Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan dengan menganalisis proporsi pengeluaran pangan rumah tangga, tingkat konsumsi energi rumah tangga, dan kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi organik Kelompok Tani Lembuti II di Kota Padang Panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang Panjang, Sumatera Barat pada Kelompok Tani Lembuti II. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) karena Kelompok Tani Lembuti II tersertifikasi organik dengan luas lahan yang telah tersertifikasi seluas 8,5 ha. Kelompok Tani Lembuti II juga memproduksi pupuk kompos sendiri, dimana pupuk kompos ini sebagian digunakan untuk mengusahakan padi organik dan sebagian juga dijual pada kelompok tani lain. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Tani Lembuti II. Dimana jumlah anggota Kelompok Tani Lembuti II adalah 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sensus yaitu teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Data yang dikumpulkan merupakan data pengeluaran rumah tangga pada bulan Desember 2023. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Untuk tujuan pertama yaitu menganalisis besarnya proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi pada Kelompok Tani Lembuti II dilakukan dengan wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan pada kuisioner. Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi pengeluaran pangan dan non pangan. Untuk menganalisis proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani padi dilakukan dengan rumus berikut:

$$PF = \frac{PP}{TP} \times 100\%$$

Keterangan:

PF = Proporsi Pengeluaran Pangan (%)
PG = Pengeluaran Pangan Petani Padi (Rp/bulan)
TP = Pengeluaran Total Rumah Tangga Petani Padi (Rp/bulan)

Kriteria:

a. Proporsi pengeluaran pangan < 60% dari pengeluaran total, berarti tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani tahan pangan dan kurang pangan.
b. Proporsi pengeluaran pangan ≥ 60% dari pengeluaran total, berarti tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani rentan pangan dan rawan pangan (Maxwell et al, 2000).

Total pengeluaran rumah tangga petani padi organik dapat dilakukan dengan rumus berikut (Pangaribuan, 2020):

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan:

TP = Total pengeluaran rumah tangga (Rp/bulan)
Pp = Pengeluaran pangan rumah tangga (Rp/ bulan)
Pn = Pengeluaran non pangan rumah tangga (Rp/ bulan)

Untuk tujuan kedua yaitu menganalisis besarnya tingkat konsumsi energi dan protein rumah tangga petani organik pada kelompok tani Lembuti II. Pada

penelitian ini konsumsi pangan yang dihitung konsumsi energinya melalui Food Frequency Questionaire (FFQ). FFQ digunakan untuk mengetahui menu makanan yang dikonsumsi responden. Kuesioner ini terdiri dari konsumsi makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah- buahan, kacang kacangan, bumbu-bumbuan, bahan minuman, makanan dan minuman jadi, dan rokok. Hasil Semi Kuantitatif FFQ di konversi ke Gram. Hasil Semi Kuantitatif FFQ dalam minggu dan bulan di konversi ke hari. Selanjutnya hasil diolah dengan menggunakan aplikasi nutrisurvey Aplikasi nutrisurvey adalah software piranti lunak yang merupakan salah satu alternatif untuk penghitungan zat gizi. Setelah data diolah didapat kan data konsumsi energi dan protein rumah tangga, selanjutnya data tersebut dibandingan dengan data konsumsi energi dan protein yang dianjurkan oleh Kementrian Kesehatan melalui AKG (Angka Kecukupan Gizi) berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur Tahun 2019.

Untuk mengukur kecukupan konsumsi energi dan protein secara kuantitatif digunakan Parameter Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP), yang dihitung menggunakan rumus:

$$TKE = \Sigma \frac{\text{konsumsi energi}}{AKE\ yang\ dianjurkan} \times 100\%$$

$$TKE = \Sigma \frac{\text{konsumsi protein}}{AKE\ yang\ dianjurkan} \times 100\%$$

Keterangan:

TKE = Tingkat Konsumsi Energi (%)
TKP = Tingkat Konsumsi Protein (%)
Konsumsi energi = Jumlah Konsumsi Energi (kkal/rumah tangga/hari)
Konsumsi protein = Jumlah Konsumsi Protein (gram/rumah tangga/hari)

Dengan kriteria (Magdalena, 2012):

Baik : TKG = 100 % AKG

Sedang : TKG 80 – 99 % AKG

Kurang : TKG 70 – 80 %

Defisit TKG < 70 % AKG

Untuk tujuan ketiga yaitu menganalisis kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi pada kelompok tani Lembuti II di Kecamatan Padang Panjang Timur. Indikator proporsi pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi digunakan untuk mengukur derajat ketahanan pangan rumah tangga (Maxwell et al, 2000).

Tabel 1. Derajat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Konsumsi energi perunit Ekuivalen dewasa	**Proporsi Pengeluaran Pangan**	
	Rendah (< 60% pengeluaran total)	**Tinggi (≥60% pengeluaran total)**
Cukup (>80% kecukupan energi)	Tahan Pangan	Rentan Pangan
Kurang (≤ 80% kecukupan energi)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber : Maxwell et al. (2000)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Rumah Tangga Responden

Karakteristik pada rumah tangga petani merupakan gambaran secara umum tentang keadaan dan latar belakang rumah tangga petani yang berkaitan dengan

DOI:10.25077/joseta.v6i2.506

kegiatannya dalam usahatani padi organik. Karakteristik tersebut berupa umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani organik dan jumlah anggota keluarga dalam rumah tangga petani. Jumlah responden sebanyak 30 orang. Jumlah responden laki-laki dengan persentase 33,33 % yakni sebanyak 10 orang, sedangkan jumlah responden perempuan dengan persentase 66,67 % yakni sebanyak 20 orang. Dapat disimpulkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki.

Tingkatan umur dibagi menjadi 3 kelompok yaitu dewasa awal (18-39 tahun), dewasa madya (40-59 tahun) serta lansia (>60 tahun). Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok umur dengan frekuensi paling banyak adalah kelompok umur 40 – 59 tahun yaitu sebesar 70 %. Umur tersebut masih dikelompokkan dalam usia produktif, dimana petani masih memiliki kemampuan kerja yang tinggi untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya (Hurlock, 1980). Usia produktif 15-64 tahun kemampuan kerja petani lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan kerja petani di usia lanjut. Semakin bertambahnya umur, maka produktivitas seseorang akan meningkat dan mengalami penurunan setelah melewati umur produktivitas (Dirhamsyah, 2016).

Pendidikan adalah penentu kualitas hidup keluarga petani serta berpengaruh terhadap wawasan, pengetahuan, dan cara berpikir seseorang. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang telah dicapai oleh responden melalui tingkat pendidikan yang ditempuh. Dalam penelitian ini mayoritas responden menyelesaikan pendidikan hingga jenjang SMA/ MA yaitu sebanyak 15 orang, D3/S1 sebanyak 8 orang, SMP/MTs sebanyak 6 orang dan tamatan SD sebanyak 1 orang.

Jumlah anggota keluarga merupakan tanggungan yang berhubungan dengan pendapatan, termasuk pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin meningkat pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya. Banyaknya anggota rumah tangga maka pola konsumsinya akan bervariasi karena masing masing anggota rumah tangga belum tentu memiliki selera yang sama (Mantra, 2003). Adapun jumlah tanggungan keluarga pada Kelompok Tani Lembuti II paling banyak adalah 1-3 orang.

Pendapatan Rumah Tangga Responden

Pendapatan rumah tangga merupakan sejumlah uang yang didapat oleh masing-masing anggota rumah tangga dari pekerjaan yang dilakukan dalam satu bulan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Azizah, 2022). Pendapatan rumah tangga petani di kelompokkan menjadi dua yaitu, sektor pertanian dan sektor non pertanian. Pada Tabel 2 dapat diketahui pendapatan rumah tangga petani di Kelompok Tani Lembuti II dari sektor pertanian.

Tabel 2. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Organik pada Kelompok Tani Lembuti II dari Sektor Pertanian di Kota Padang Panjang bulan Desember 2023

Pendapatan (Rp)	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
$1.000.000 < P \leq 2.000.000$	10	33,33
$2.000.001 < P \leq 3.000.000$	20	66,67
$3.000.001 < P \leq 4.000.000$	0	0

Pendapatan sektor pertanian berasal dari usahatani padi organik dan usahatani lainnya dimana pada rumah tangga petani padi organik di Kelompok Tani Lembuti II mereka mengusahakan beberapa komoditi selain padi organik lainnya seperti usahatani tanaman hias, sayur- sayuran (bawang merah, daun bawang, ubi/ singkong, labu siam, bayam, kangkung,dll), buah- buahan (pisang, jeruk, jambu, pepaya, dll) dan beternak (ayam dan bebek). Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pendapatan pada sektor pertanian dengan jumlah terbesar yaitu sebanyak 20 rumah tangga pada angka Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000 dengan persentase 66,67%. Sedangkan 10 rumah tangga lainnya memiliki pendapatan berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 dengan persentase 33,33 %. Pendapatan tertinggi sektor pertanian di rumah tangga petani padi organik pada Kelompok Tani Lembuti II sebesar Rp 2.494.000

sedangkan pendapatan terendah sebesar Rp 1.549.000.

Tabel 3. Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Organik pada Kelompok Tani Lembuti II dari Sektor Non Pertanian di Kota Padang Panjang bulan Desember 2023

Pendapatan (Rp)	Jumlah Rumah Tangga	Persentase (%)
1.000.000 < P ≤ 2.000.000	6	20
2.000.001 < P ≤ 3.000.000	16	53,33
3.000.001 < P ≤ 4.000.000	8	26,67

Pendapatan sektor non pertanian rumah tangga petani padi organik di Kelompok Tani Lembuti II didapatkan dari bekerja sebagai pedagang, penjahit, pensiunan, PNS, karyawan swasta, dan tukang ojek. Pekerjaan tersebut merupakan sumber pendapatan rumah tangga, dimana uang tersebut digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti lauk pauk, pangan pokok dan keperluan lainnya.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa pendapatan pada sektor non pertanian dengan jumlah terbesar yaitu sebanyak 16 rumah tangga pada angka Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000 dengan persentase 53,33 %. 8 rumah tangga memiliki pendapatan berkisar antara Rp 3.000.000 – Rp 4.000.000 dengan persentase 26,67 %. Dan 6 rumah tangga lainnya memiliki pendapatan berkisar Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000. Pendapatan tertinggi sektor non pertanian di rumah tangga petani padi organik pada Kelompok Tani Lembuti II sebesar Rp 4.000.000 sedangkan pendapatan terendah sebesar Rp 1.200.000.

Tabel 4. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Organik di Kelompok Tani Lembuti II di Kota Padang Panjang bulan Desember 2023

Jenis Pendapatan	Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
Sektor Pertanian	59.474.000	43,11
Sektor Non Pertanian	78.500.000	56,89
Total Pendapatan	137.974.000	100
Rata- rata Pendapatan	4.599.133	

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan jumlah pendapatan pada sektor pertanian dalam bulan Desember tahun 2023 yaitu sebesar Rp 59.474.000 dengan persentase sebesar 43,11% sedangkan untuk sektor non pertanian didapatkan jumlah pendapatan sebesar Rp 78.500.000 dengan persentase 56,89 %. Sehingga didapatkan total pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani padi organik di kelompok tani lembuti II pada bulan Desember tahun 2023 sebesar Rp 137.974.000 dengan rata- rata pendapatan perbulan sebesar Rp 4.599.133.

Proporsi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Responden

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan merupakan persentase banyaknya pengeluaran pangan dibanding besarnya pengeluaran total. Pengeluaran pangan merupakan uang yang dikeluarkan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Sedangkan total pengeluaran adalah pengeluaran untuk konsumsi pangan ditambah dengan konsumsi non pangan. Besarnya proporsi pengeluaran rumah tangga petani padi organik di Kelompok Tani Lembuti II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Organik pada Kelompok Tani Lembuti II di Kota Padang Panjang bulan Desember 2023

Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp/bulan)	Persentase (%)
Pengeluaran Pangan	1.596.786	48,34
Pengeluaran Non Pangan	1.706.555	51,66
Total Pengeluaran	3.303.341	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa pengeluaran pangan rumah tangga petani padi organik di Kelompok Tani Lembuti II memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan dengan pengeluaran non pangan. Pengeluaran per bulan pangan rumah tangga petani padi organik berada pada angka 48,34 %

 DOI:10.25077/joseta.v6i2.506

dengan jumlah sebesar Rp 1.596.786 sedangkan pengeluaran per bulan non pangan sebesar 51,66 % dengan jumlah sebesar Rp 1.706.555. Besarnya pengeluaran total rumah tangga pada penelitian ini adalah Rp 3.303.341 per bulan. Dibandingkan dengan penelitian Amaliyah dan Handayani (2011) yang menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran rumah tangga petani padi di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah untuk non pangan sebesar 37,06% sedangkan rata-rata pengeluaran untuk pangan sebesar 62,94%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi organik di Kelompok Tani Lembuti II mengambil bagian yang lebih besar dari pengeluaran rumah tangga petani, berarti tingkat kesejahteraan rumah tangga responden cukup tinggi. Semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan maka kesejahteraan rumah tangga semakin rendah. Begitu juga sebaliknya semakin rendah proporsi pengeluaran pangan maka kesejahteraan rumah semakin tinggi. Rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan, akan mampu memenuhi kebutuhan tidak hanya pangan akan tetapi juga non pangan.

Konsumsi Energi Dan Protein

Energi dan protein merupakan dua komponen gizi yang sangat penting bagi tubuh makhluk hidup. Energi berperan sebagai bahan bakar dalam aktivitas makhluk hidup, sedangkan protein berperan dalam pertumbuhan dan mempertahankan jaringan tubuh. Konsumsi energi dan protein dapat digunakan untuk mengukur kuantitas pangan. Tingkat konsumsi energi memiliki beberapa kriteria, pertama ketika rumah tangga mengonsumsi energi dan protein >80 % AKG maka kondisi rumah tangga tergolong tahan pangan/ rentan pangan. Dan apabila rumah tangga mengonsumsi ≤ 80% AKG maka kondisi rumah tangga tergolong kurang pangan/rawan pangan. Berikut ini merupakan rata- rata konsumsi energi dan protein rumah tangga petani padi organik di Kelompok Tani Lembuti II dari tingkat pemenuhan kebutuhan gizinya yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan rata-rata AKG energi yang dikonsumsi rumah tangga petani padi organik di Kelompok Tani Lembuti II adalah senilai 5.691,05 kkal/rumah tangga/hari sedangkan AKG protein yang dikonsumsi senilai 182,68 gram/ rumah tangga/ hari. Besarnya konsumsi energi dan protein tersebut sebanding dengan 68,03 % tingkat kecukupan energi dan 79,64 % tingkat kecukupan protein. Rata-rata konsumsi energi dan protein rumah tangga diperoleh dari besarnya energi dan protein yang terdapat dalam makanan/ minuman yang dikonsumsi oleh masing masing anggota rumah tangga kemudian dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga. Didapatkan rata-rata konsumsi energi perkapita di rumah tangga petani padi organik Kelompok Tani Lembuti II sebesar 1.511,14 kkal/kapita/hari sedangkan rata-rata konsumsi protein per kapita rumah tangga petani padi organik di peroleh sebesar 48,74 gram/ kapita/ hari. Konsumsi energi rumah tangga petani padi organik di Kelompok Tani Lembuti II masih berada dibawah dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 yaitu 2.150 kkal/kapita/hari.

Konsumsi energi rumah tangga dikatakan cukup apabila memenuhi >80 % dari AKE yang dianjurkan yaitu sebesar 1.720 kkal/kapita/hari. Sehingga terdapat kekurangan/defisit sebesar 208,86 kkal/kapita/hari. Dapat disimpulkan bahwa angka kecukupan gizi dari konsumsi pangan rumah tangga petani responden masih kurang dibandingkan dengan angka kecukupan gizi yang dianjurkan oleh Kementrian Kesehatan Indonesia untuk rumah tangga

Tabel 6. Rata- Rata Konsumsi Energi dan Protein serta Tingkat Kecukupan Gizi Rumah Tangga Petani Padi Organik pada Kelompok Tani Lembuti II di Kota Padang Panjang bulan Desember 2023

Kandungan Gizi	AKG yang dianjurkan	AKG yang dikonsumsi	TKG %
Energi (kkal/rumah tangga/hari)	8.365	5.691, 05	68,03
Protein (gram/rumah tangga/hari)	229,67	182,68	79,54

perharinya. Hal ini dikarenakan rumah tangga cenderung membeli bahan pangan yang sangat dibutuhkan saja seperti makanan pokok, lauk pauk, buah dan sayuran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arida et al (2015) di Aceh Besar pada rumah tangga petani juga menunjukan bahwa konsumsi energi dan protein rumah tangga petani sebesar 62,19% dan 81, 2%. Angka tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketahan pangan rumah tangga berada pada level kurang dan defisit. Sedangkan Amaliyah dan Handayani (2011) mendapatkan rumah tangga petani padi di Kabupaten Sleman, Jawa Tengah mempunyai konsumsi energi sebesar 89,54% dan konsumsi protein 89,47% yang berada pada level cukup.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan merupakan kemampuan rumah tanga dalam mengakses dan memenuhi kebutuhan pangannya baik dari jumlah, gizi dan kualitas pangan. Pada penelitian ini, ketahanan pangan dilihat dari konsumsi dan proporsi pengeluaran rumah tangga. Proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi merupakan komponen untuk menentukan ketahanan pangan rumah tangga. Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa sebagian besar rumah tangga petani padi Organik di Kelompok Tani Lembuti II yaitu sebanyak 24 rumah tangga berada pada kondisi kurang pangan dengan proporsi pengeluaran < 60 % dari pengeluaran total dan konsumsi energi ≤ 80 % dari angka kecukupan gizi yang dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan. Selanjutnya terdapat 6 rumah tangga yang berada pada kondisi tahan pangan dengan dengan proporsi pengeluaran < 60 %.

Tingkat konsumsi yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang gizi makanan, pola makan rumah tangga yang hanya memperhatikan dan meningkatkan kuantitas untuk menghilangkan rasa lapar, tidak memperhatikan kualitas gizi dan keanekaragaman pangan yang tidak beragam sehingga terdapat beberapa rumah tangga yang belum mencapai tingkat energi yang baik. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Charina dkk (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dan pola konsumsi dengan status gizi pada mahasiswa. Hasil penelitian Putri dkk (2022) di Lampung Utara menunjukkan bahwa jumlah rumha tangga yang masuk dalam katergori tahan pangan adalah petani agroekosistem padi. Adapun variable pendidikan ibu rumah tangga, pendapatan rumah tangga berpengaruh nyata terhadap tingkat ketahanan pangan.

Tabel 7. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Organik pada Kelompok Tani Lembuti II di Kota Padang Panjang bulan Desember 2023

Proporsi pengeluaran pangan			**Jumlah Rumah Tangga**
Tingkat KonsumsiEnergi	**Rendah (< 60 % pengeluaran total)**	**Tinggi (≥ 60 % pengeluaran total)**	
Cukup (> 80 %	Tahan Pangan	Rentan Pangan	6
kecukupan energi)	(6 RT)	(0 RT)	
Kurang (≤ 80 % kecukupan energi)	Kurang Pangan (24 RT)	Rawan Pangan (0 RT)	24
Jumlah Rumah Tangga	30 RT	0	30 RT

 DOI:10.25077/joseta.v6i2.506

KESIMPULAN

Pengeluaran non pangan rumah tangga petani padi organik di Kelompok Tani Lembuti memiliki proporsi yang lebih besar yaitu 51,66 % dari pengeluaran total rumah tangga dibandingkan dengan pengeluaran pangan rumah tangga responden yaitu 48,34 %. Tingkat konsumsi energi rumah tangga petani termasuk kategori defisit dan tingkat konsumsi protein termasuk kategori sedang. Sedangkan untuk konsumsi perkapita konsumsi energi rumah tangga petani padi organik di Kelompok Tani Lembuti II masih berada dibawah dari Angka Kecukupan Gizi (AKG) yang dianjurkan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2019 yaitu 2.150 kkal/kapita/hari. Energi rumah tangga dikatakan cukup apabila memenuhi >80 % dari AKE yang dianjurkan yaitu sebesar 1.720 kkal/kapita/hari. Sehingga terdapat kekurangan/defisit sebesar 208,86 kkal/kapita/hari. Dapat disimpulkan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga petani padi organik di Kelompok Tani Lembuti II di Kota Padang Panjang berdasarkan tingkatannya adalah kurang pangan sebanyak 24 rumah tangga dengan persentase 80 % dan tahan pangan sebanyak 6 rumah tangga dengan persentase 20 %.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliyah, H & Handayani, S.M., (2011). Analisis Hubungan Proporsi Pengeluaran dan Konsumsi Pangan dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi di Kabupaten Klaten. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA), Vol 7 (2), 110-118. DOI: https://doi.org/10.20961/sepa.v7i2.48896

Arida, A., Sofyan, Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. Agrisep, Vol.16, No.1, 2015, pp. 20-34.

Azizah, Umul, dkk. (2022). Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi di Desa Lubuk Sukon Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian. 7 (1).

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang Panjang. (2022) . Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (Persen), 2020-2022. BPS Kota Padang Panjang.

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang Panjang. (2022). Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Barat (Ribu), 2020-2022. Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang Panjang.

Charina, M.S., Sagita, S., Koamesah, S.M.J., Woda, R.R. (2022). Hubungan pengatahuna gizi dan pola konsumsi dengan status gizi pada mahasiswa fakultas Kedokteran Universitas Nusa Cendana. Cendana Medical School, 23 (1), 197 – 204.

Dirhamsyah, T. (2016). Ketahanan Pangan: Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa. Plantaxia.

Hurlock, E. (1980). Psikologi Perkembangan. Erlangga.

Magdalena. (2012). Studi Tingkat Konsumsi Energi, Karbohidrat, Protein, dan Lemak, pada Anak Obesitas Umur 1-12 Tahun di Kota Banjarmasin. Jurnal Gizi Kesehatan, 54 (4), 29-33.

Mantra, I.B. (2003). Demografi Umum. Pustaka Raja.

Maxwell, D., C. Levi., M.A. Klemeseau., M.Rul., S. Morris., C.Aliadeke (2000). Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No.112. Washington, D.C.

Pangaribuan, F., Husaini, M., Azis, Y. (2020). Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga pada Kawasan Rumah Pangan Lestari Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. Frontier Agribisnis, 4(3).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. No 28 Tahun 2019. Kemenkes. Kecukupan Gizi Masyarakat Indonesia.

Purwanto, E.A. (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk Pembuatan Kebiiakan Anti Kemiskinan di Indonesia. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 10(3), 295-324. https://doi.org/10.22146/jsp.11009

Undang Undang Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan